

## **STUDI EKSPORATIF POLA PEMBINAAN UMAT MELALUI LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT (LSM) MUSLIM**

### **Studi Kasus Pada Rumah Zakat Indonesia Dompot Sosial Ummul Quro (RZI-DSUQ) Bandung**

**Asep Dudi Suhardini\***

#### *Abstrak*

*Citra kelembagaan yang dikelola oleh sebagian masyarakat muslim, baik yang bergerak terutama pada bidang pendidikan, maupun bidang lain seperti perniagaan, yayasan, masjid serta keuangan seringkali ditandai oleh nada-nada sumbang yang kurang enak didengar.*

*Bila ada lembaga swadaya masyarakat atau non government organization (NGO) yang berlabel Islam dan dalam waktu yang relatif singkat dapat tumbuh berkembang dengan pesat, maka dalam kultur dan image lembaga tersebut tergolong kasuistik. Rumah Zakat Indonesia Dompot Sosial Ummul Quro A(RZI-DSUQ) adalah salah satunya. Dengan berbagai produk yang secara bertahap dihasilkan dari “rumah produksi” yang cukup representatif di jalan Turangga Bandung. kiprah lembaga ini menarik perhatian untuk dicermati.*

*Studi ini bermaksud memperoleh data mengenai anasir kelembagaan DSUQ yang diasumsikan merupakan pendukung terbentuknya perfomans dan citra lembaga yang relatif positif, memperoleh gambaran tentang nilai-nilai edukatif dari keberadaan RZI-DSUQ melalui program-programnya baik yang berorientasi di ke dalam maupun kepada khalayak, serta bagaimana lembaga ini menempatkan diri pada suatu net working kelembagaan dalam perjalanan tumbuh kembangnya.*

*Kata Kunci : Pola Pembinaan Umat dan LSM Muslim*

## **1 Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Banyaknya masalah yang dihadapi masyarakat Bangsa Indonesia, baik yang terjadi di tingkat akar rumput masyarakat maupun di lapisan kaum elit

---

\* Asep Dudi Suhardini, S.Ag. adalah dosen Fakultas Tarbiyah Unisba

pengusaha dan penguasa, dari persoalan perut hingga gonjang-ganjing perpolitikan ditingkat pengelola negara, serta segudang masalah lainnya tentunya tidak datang tiba-tiba. Terdapat factor-faktor kausalitas yang apabila dilacak secara mendasar akan bermuara pada kekeliruan manusianya. Pada tataran ini manusia yang menjadi warga bangsa ini disadari atau tidak, langsung atau tidak langsung memberi kontribusi baik sendiri-sendiri atau secara bersama kepada lahirnya permasalahan-permasalahan tersebut. Dengan kata lain problematika itu lahir sebagai akumulasi dari kesalahan individu dan kolektif yang berlangsung di berbagai lini kehidupan, serta terjadi dalam rentang waktu yang panjang.

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) adalah organisasi yang bersifat non pemerintah (NGO). Lembaga-lembaga ini bukanlah organisasi politik yang memilih jalur tata pemerintahan dan tata kenegaraan sebagai pilihan aktivitasnya, melainkan institusi yang dibangun dengan orientasi sosial. Yayasan, Lembaga Pengkajian, Lembaga Penelitian, advokasi, lembaga pendidikan dan pelatihan adalah bentuk-bentuk yang bisa direpresentasikan oleh sebuah LSM sebagai suatu bentuk partisipasi masyarakat. Namun demikian, bila proses pembentukan suatu lembaga swadaya masyarakat tidak terlalu sulit maka keberlangsungan eksistensi serta pertumbuhan dan perkembangan kelebagaannya adalah persoalan lain. Banyak LSM yang berdiri hanya untuk hidup satu musim, selanjutnya tidak terdengar lagi nama dan kiprahnya. Dengan begitu dari ratusan atau bahkan ribuan lembaga swadaya masyarakat yang pernah dilahirkan, hanya sedikit yang mampu eksis dengan relatif mapan.

Diantara yang sedikit diatas, Rumah Zakat Indonesia-Dompet Sosial Ummul Quro (RZI-DSUQ) merupakan salah satu fenomena menarik. Berangkat dari sekumpulan kecil pemuda yang memiliki kepedulian terhadap permasalahan ummat dan rajin mendiskusikannya dalam majlis ta`lim rutin mereka, kini RZI-DSUQ telah melahirkan produk-produk unggulan.

Kepedulianya terhadap pendidikan anak yatim dan kaum dhua`fa, menggiring lembaga ini untuk menghimpun para donatur yang bisa menjadi orang tua asuh. Ratusan anak kini berhasil di dukung kelangsungan pendidikannya berkat keberhasilan LSM ini dalam mengelola dana ummat. Kiprahnya berlanjut di bidang kesehatan dengan penyelenggaraan layanan kesehatan masyarakat secara cuma-cuma, baik dalam bentuk kesehatan umum, khitanan massal hingga operasi katarak yang melibatkan ratusan

pasien dalam setiap gelombang aksi sosialnya. Kini lembaga ini melayani pula antaran jenazah dengan mobil yang khusus diperuntukan untuk hal itu secara gratis pula. Di samping aktivitas tersebut, RZI-DSUQ melakukan terobosan dengan pengelolaan hewan kurban yang dagingnya di bagikan dalam bentuk kornet, hasil kerjasamanya dengan sebuah LSM muslim di Australia. Dengan cara ini hewan-hewan qurban dapat diberikan ke pelosok-pelosok yang terpencil dan kekurangan, ditebarkan di wilayah yang sedang ditimpa musibah/bencana alam, bahkan masuk pula ke wilayah-wilayah yang sedang dilanda konflik fisik. Selain itu lembaga ini melayani pula kebutuhan hewan untuk aqiqah dengan layanan purna berupa penyembelihan, pengolahan hingga antaran siap saji.

Kepedulianya terhadap problem masyarakat tidak hanya ditunjukkan kepada masyarakat didalam negeri dalam bentuk baksos-baksos (bakti sosial), ketika konflik melanda Afganistan, DSUQ turut berpartisipasi dengan melakukan mobilisasi dana ummat untuk membantu para pengungsi. Kini produk lembaga ini merambah pula pada peribadatan haji dengan menyediakan fasilitas tabungan haji, hasil kerjasama dengan beberapa lembaga keuangan/perbankan tertentu. Disamping itu mengelola pula zakat, infaq, shadaqoh dan wakaf.

Bertumbuh dan berkembangnya RZI-DSUQ dari sebuah majlis ta'lim hingga saat ini dengan cabangnya di Jakarta dan Yogyakarta menunjukan bahwa sebagai sebuah LSM muslim ia berhasil meraih simpati dan kepercayaan masyarakat. Ia berhasil membangun kredibilitas dan integritas kelembagaan di tengah masyarakat modern yang seringkali dihadapkan pada keraguan, prasangka dan sikap tidak mudah percaya. Hal penting dari fenomena ini adalah kehidupan internal RZI-DSUQ itu sendiri. Perjalanan RZI-DSUQ memformulasikan visi dan misinya, semangat kajian-kajian keislaman di awal pendirian yang melatari, mempengaruhi dan mungkin menjadi spirit perjalanan lembaga, penjabaran visi dan misi lembaga ini ke dalam program-program kemasyarakatan, pengelolaan lembaga dan mekanisme aktivitas yang berlangsung di dalamnya serta prospek dan planning jangka panjang lembaga ini dalam konstelasi perubahan masyarakat menuju kondisi yang lebih baik, adalah hal yang menarik untuk ditelaah. Hal penting lainnya yang menarik untuk diteliti adalah peranan dimensi edukasi dalam kehidupan kelembagaan dan personal yang terlibat didalamnya, juga dampak edukasi ini terhadap masyarakat yang lebih luas melalui program dan produk yang dihasilkannya.

Di sisi lain tumbuh kembangnya RZI-DSUQ menjadi fenomena tersendiri bila mengingat wilayah garapannya sebenarnya berhubungan pula dengan lembaga keagamaan yang lain, seperti MUI, Depag, pesantren atau lembaga sejenis. Kekhasan dan prestasi RZI-DSUQ yang telah dicapai dewasa ini sangat boleh jadi merupakan potensi dan asset yang akan menemukan format optimal bila menjadi konstruksi sinergis yang melibatkan lembaga-lembaga keagamaan tadi. Setidaknya dalam visi dan misi yang berbasis pada konsepsi Islam telah terdapat lebih banyak kesamaan dibanding perbedaannya. Terlebih masing-masing lembaga memiliki kelebihan dan kekurangan serta program-program yang dalam kontruksi sinergis dapat saling menyempurnakan . maka kedudukan dan hubungan RZI-DSUQ dengan lembaga-lembaga diatas relative menarik pula untuk diidentifikasi.

Penelitian tentang hal-hal diatas tentunya diharapkan memberikan rekomendasi-rekomendasi yang dapat menjadi nilai plus baik bagi RZI-DSUQ , lembaga-lembaga keagamaan, masyarakat serta insan akademik khususnya bagi lembaga pendidikan formal seperti perguruan tinggi. Perguruan tinggi yang bergerak dibidang pendidikan dapat menarik nilai manfaat dengan terbukanya wilayah alternatif pengembangan model pembinaan masyarakat dengan berbagai kemungkinan potensi dan formulasinya.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang sebagaimana diuraikan sebelumnya, penelitian difokuskan kepada eksplorasi empirik keberadaan Rumah Zakat Indonesia Dompot Sosial Ummul Quro (RZI-DSUQ) dalam kaitannya dengan konstruksi pembinaan ummat melalui lembaga swadaya masyarakat (LSM) muslim. Untuk kepentingan tersebut diajukan permasalahan penelitian sebagai berikut :

- 1) Bagaimana gambaran umum Rumah Zakat Indonesia Dompot Sosial Ummul Quro (RZI-DSUQ), dilihat dari aspek-aspek : 1) Latar Pendirian, 2) Visi dan Misi, 3) Tujuan dan Rencana Program, 4) Manajemen Pengelolaan, 5) Produk Berjalan dan Keterlibatan Masyarakat.
- 2) Apa dimensi pembinaan ummat dari keberadaan RZI-DSUQ sebagai lembaga swadaya masyarakat (LSM) muslim bagi :

- a. Pembinaan keummatan yang bersipat internal yaitu kepada SDM RZI- DSUQ itu sendiri.
  - b. Pembinaan keummatan yang bersipat eksternal yaitu kepada masyarakat terutama yang menjadi khalayak program RZI- DSUQ
- 3) Bagaimana hubungan antara RZI-DSUQ dengan lembaga-lembaga keagamaan atau lembaga-lembaga sejenis?

### 1.3 Kerangka Pemikiran

Ajaran Islam memberikan spirit yang sangat baik bagi berkembangnya kreativitas dan inovasi amaliyah dalam upaya pengembangan kehidupan ummat. Diberbagai ayat dapat ditemukan bahawa Allah sangat menghargai orang yang mampu mengaktualisasikan iman dan ilmunya ke dalam bentuk amal. Iman-ilmu dan amal merupakan *three in one* yang menjadi parameter kualitas seorang (sebuah kolektivitas) muslim. Demikian pula didalam hadist dan *sirah nabawiyah* atau peri kehidupansahabat Rasul, terdapat banyak gambaran yang menunjukkan prestasi keummatan dilihat dari refleksi amalnya.

Ditengah kompleksitas kehidupan modern, masyarakat seringkali dihadapkan pada berbagai problema yang sulit untuk dihadapi sendiri, terlebih apabila persoalan tersebut berkaitan secara paralel dengan permasalahan-permasalahan lain. Akhirnya tidak jarang masalah ditengah masyarakat berlabgsung secara statis tanpa pemecahan yang berarti dalam waktu yang barlarut-larut.

Umat Islam dituntut untuk dapat *survive* dan menjadikan kualitas hidupnya baik secara individual maupun komunal dari hari ke hari semakin baik, dalam kondisi sarat masalah sekalipun. Maka terobosan-terobosan kreatif untuk keluar dari problem merupakan sesuatu yang sangat berharga.

Proses kreatif merupakan proses pembelajaran baik bagi pelakunya maupun bagi orang-orang yang mencermati, atau mereka yang merasakan manfaat hasil kreativitasnya. Maka lahirilah sebuah karya amal yang dapat menjadi salah satu problem *solver* tidak boleh dilewatkan begitu saja. Sebuah apresiasi yang tepat dapat menurunkan nilai-nilai pembelajaran tersebut. Bentuk apresiasi tersebut diantaranya dengan mengumpulkan data, melihatnya dengan satu perspektif, akhirnya menyajikan suatu rumusan yang bernilai edukatif.

## **1.4 Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif, yaitu upaya untuk menggali sedalam-dalamnya informasi yang dapat merepresentasikan kondisi obyektif empirik obyek yang diteliti dengan menggunakan alat penelitian yang sesuai. Menimbang permasalahan yang menjadi fokusnya pada penelitian ini digunakan wawancara, observasi, studi dokumentasi dan studi kepustakaan sebagai alat pengumpul data.

Data-data yang diperlukan diharapkan dapat diperoleh dari orang-orang yang terlibat merintis dan mengelola lembaga serta relawan yang terlibat program RZI-DSUQ sebagai responden, juga dari fakta lapangan seputar pelaksanaan kongkrit program lembaga, serta dokumentasi yang terdapat pada lembaga.

## **2 Pembinaan Umat Melalui Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Muslim**

### **2.1 Ummat sebagai Konsepsi Kemasyarakatan**

Masyarakat Islam, sebagaimana dipaparkan panjang lebar oleh Al-Qardhawi (Sistem Masyarakat Islam dalam Al-Qur'an dan Sunnah, 1997), adalah masyarakat yang khas dan unik. Ia terikat dengan tata keyakinan, tata peribadatan, pemikiran dan pemahaman, kehidupan perasaan dan kejiwaan yang bersandar dan bersumber pada tuntutan wahyu serta teraktualkan pada tata perilaku dan tradisi sosial serta tata aturan perundangannya di segala aspek kehidupan. Bila Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber rujukan terwujudnya masyarakat Islam, maka negara Madinah adalah prototipe terjemahannya.

Islam adalah agama perubahan, terutama menyangkut perubahan menyeluruh dari kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini risalah Islam adalah risalah dengan misi perubahan tersebut, demikian gambaran Ziaul Haq ketika memaparkan misi "nabi-nabi revolusioner"nya (Wahyu dan Revolusi, 2000). Dalam perspektif ini, risalah Adam as difahami sebagai misi pembebasan masyarakat dari kebodohan dan kezaliman. Nuh as sebagai imam Kaum miskin, Hud as. Sebagai personifikasi perlawanan terhadap arogansionisme, Shaleh as. berjuang untuk kesetaraan sosial, Ibrahim as. Sebagai penegak kebenaran dan keadilan, Yusuf as. sebagai pengajar makna ketabahan, Syuaib as. Sebagai pejuang keadilan ekonomi, Musa as. Sebagai pembebas perbudakan, Isa as. sebagai pemimpin kaum lemah, dan Muhammad saw. Sebagai nabi kaum tertindas yang melakukan revolusi

yang total. Dengan ungkapan yang berbeda secara substantif doktrin Islam mengatakan bahwa perubahan sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak terdapat anasir perubahan yang terdapat di dalam masyarakat itu sendiri (lihat pula tulisan Jalaluddin Rakhmat, *Islam Pembebasan Mustadh'afin dalam Islam Alternatif*, 1991).

Di dalam tata ajaran Islam dikenal apa yang disebut *fardhu kifayah*. Konsep ini menekankan dorongan setiap anggota masyarakat Islam untuk terlibat memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Dalam konsep ini setiap orang memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Dalam konsepsi ini setiap orang dinyatakan memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan yang berorientasi sosial. Walaupun hal ini dalam pelaksanaannya bisa dilakukan oleh beberapa anggota masyarakat, namun apabila belum dilaksanakan oleh orang tertentu dan belum sampai pada sasaran, maka tanggung jawab itu tetap terpicul pada setiap anggota masyarakat sebagai tanggung jawab kolektif (Abdul Manan, 1993: 350).

Ditengah berbagai krisis multidimensional yang mengemuka dalam kehidupan masyarakat kiprah kaum muslim untuk menunjukkan keandalan Islam sebagai agama setiap zaman dan segala tempat yang benar-benar mendesak. Tantangan kaum muslim dewasa ini adalah bagaimana mengaktualkan ajaran Islam ke wilayah riil kehidupan, atau dengan ungkapan lain yaitu membumikan Islam. Jika masa kini kebenaran dan kebesaran Islam belum menampak, maka masa depan merupakan tempatnya. Dengan demikian tugas kaum muslim adalah membangun masa depan umat Islam. Ziauddin Sardar (1993:234) mengatakan bahwa pembangunan masa depan yang Islami tergantung kepada tumbuhnya kesadaran yang secara berurutan dimulai dari kesadaran diri, kesadaran masyarakat, kesadaran ummat (Islam) dan kesadaran dunia (universal).

Disamping kesadaran individual, hal penting lain adalah kesadaran masyarakat tentang kebutuhan, harapan dan aspirasinya, potensi dan sumber-sumber kekuatan mereka untuk membangun kehidupan kemasyarakatannya. Arah dari kesadaran ini adalah pembebasan kaum lemah dari dampak keterhimpitan ekonomi, sosial dan politik menuju kemandirian, pengembangan diri dan penumbuhan strategi pembangunan masyarakat (Sardar, 242). Dari kedua kesadaran diatas diharapkan melebar ke lingkungan yang lebih luas, yaitu ummat (kaum) muslim secara keseluruhan serta berdampak pada tataran universal.

Kuntowijoyo (1993: 283-285) menawarkan lima program yang dapat menunjang upaya mengaktualkan kembali ajaran Islam kepada tataran ril kehidupan masyarakat, yaitu (1) memahami dalil-dalil agama dalam cara pandang sosial walaupun dalil tersebut bertutur tentang persoalan individual. Misalnya ketika Islam mengecam orang yang menumpuk harta, maka pemahaman yang muncul bukan hanya tercelanya penumpuk kekayaan melainkan melacak mengapa terjadi penumpukan harta pada segelintir orang di tengah khalayak banyak. (2) memahami dalil-dalil agama ke arah yang lebih obyektif dan tidak hanya bersifat subyektif. Misalnya orientasi zakat bukan hanya menjadi sarana pembersih harta dan pembersihan jiwa seseorang, melainkan bertujuan mendorong terciptanya kesejahteraan sosial. (3) mengembangkan dalil-dalil agama dari cara pandang normatif kepada cara pandang teoritis. Misalnya pemahaman tentang fakir atau miskin yang menjadi sasaran infaq, zakat, dan shodaqoh, tidak hanya dilihat dalam konteks lahiriah sajatetapi dari sudut pandang yang konseptual yang konprehensif sehingga tidak salah sasaran dan tidak menyimpang dari tujuan. (4) memahami ajaran Islam secara historis, bukan a-historis, yaitu memahami kisah masa lalu dalam rangka menemukan refleksinya di masa kini dan masa yang akan datang. Dalam cara berpikir demikian kaum “mustadh`afin” bukan hanya ada dimasa lalu, melainkan ada disetiap masa dan konteks kehidupan nyata. (5) menterjemahkan ajaran Islam yang bersifat umum wilayah yang lebih spesifik dan empirik. Misalnya ketercelaan perputaran harta di kalangan elit (aghniya) difahami sebagai kecaman terhadap praktek-praktek monopoli dan oligopoli oleh penguasa dan pengusaha kapital.

Penggambaran tentang masyarakat didalam Al-Qur`an diantaranya dapat pula ditelusuri melalui berbagai istilah yang difahami sebagai menyatakan hal-hal berkaitan dengan kemasyarakatan. Istilah *syu`ub*, *qabaail*, *qaum* dan *ummah* adalah diantara istilah yang dikemukakan Al-Qur`an. Istilah-istilah tersebut memiliki pengertian dasar “kebersatuan Hidup, keberkumpulan/kebersamaan yang dalamnya ada saling menerima, masyarakat manusia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, serta setiap kumpulan manusia yang disatukan oleh sesuatu baik kesatuan agama, kesatuan waktu zaman, atau kesatuan tempat” (Ar-Raghib Al-Ashfahani : Mu`jam Mufradaati Alfaazhi Al Qur`an).

## 2.2 Karakteristik Dasar Ummat Islam

Sekarangnya ada lima dimensi dalam agama, yaitu ritual, mistikal, ideologikal, intelektual, dan sosial. Dimensi ritus berkaitan dengan upacara-upacara agama; dimensi mistis berhubungan dengan aspek pencarian makna hidup dan kehidupan, kesadaran atas yang diper-Tuhan, keyakinan, harapan-harapan serta kebergantungan terhadap yang transenden; dimensi ideologis menyentuh hubungan makhluk dengan Tuhan disatu sisi dan hubungan makhluk dengan makhluk disisi lainnya; dimensi intelektual melingkupi persoalan pemahaman manusia terhadap apa yang di anut dan diyakininya; sedang dimensi sosial berkaitan dengan perwujudan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan berkomunitas (Jalaluddin Rakhmat 1991; 38).

Islam adalah agama yang tidak mengajarkan keshalehan individual, melainkan memberikan tanggung jawab menshalahkan kehidupan kolektif; Islam bukan hanya tidak menghendaki kerusakan dan penyimpangan manusia secara fisik- biologis, kejiwaan, moral dan spiritual secara orang perorang, melainkan juga tidak merestui terjadinya kerusakan masyarakat dan lingkungan dan segala aspeknya yang disebabkan tidak terjadinya *social control* ditengah komunitas. Untuk itu dimengerti bila ummat yang ingin dilahirkan dari rahim Islam adalah ummat yang memiliki watak unik, antara lain :

a. *Ummatan Wasatha* (QS. 2 Al.Baqarah: 143)

Kaum muslimin adalah ummat pertengahan, ummat yang berkeseimbangan dan berkeadilan. Allah memberikan karakterisasi ini sebagai format terbaik yang mengkoreksi perilaku keagamaan umat sebelumnya.

b. *Ummatan Daaiyah* (QS.3 Ali Imran: 104)

Dikarenakan kesempurnaan Islam kaum muslim diseru untuk menjadi ummat yang pertama-tama mengaplikasikan keparipurnaan Islam serta menyerukan keparipurnaan ini kepada ummat-ummat lain, sehingga tumbuh pandangan dan sikap bersama dalam menyuburkan kebaikan, menegasakan kebenaran dan keadilan serta menghentikan, mengantisipasi dan memperbaiki kemunkaran dan kerusakan. Dengan demikian, kaum muslim diajak untuk memiliki mental inovator, motivator, dinamisator dan korektor.

- c. *Ummatan Muslimah* (QS.2 Al-Baqarah : 128)  
Kaum muslimin diajari untuk menjadi umat yang peka terhadap kebaikan, keadilan dan kebenaran, mereka siap menerima kebaikan dan kebenaran dalam kehidupan kolektifnya dari manapun datangnya.
- d. *Ummatan Qaaimah* (QS.3 Ali Imran : 113)  
Ummat Islam adalah umat yang teguh dengan identitas dan watak agamisnya : menjaga semangat pencerahan, memiliki komitmen dengan ajaran, kokoh dengan keyakinan ideologisnya, memiliki kepedulian sosial yang tinggi, dan bermental dinamis-progresif. Umat ini adalah umat yang shaleh secara pribadi namun sekaligus memainkan peran sebagai agen perbaikan sosial.
- e. *Ummatan Maqtashidah* (QS.5 Al-Maidah: 66)  
Ummah muqtashidah adalah gambaran komunitas masyarakat yang jujur dalam hidupnya, lurus dalam keyakinan dan perbuatannya, teguh memegang kebenaran serta tidak menyalahinya.
- f. *Ummatan Haadiyah* (QS. 7 Al A`raaf: 159,181)  
Umat Islam adalah umat yang memperoleh petunjuk Allah dan karenanya harus pula menebarkan petunjuk tersebut. Umat ini bukan umat egoistis ingin selamat dan sejahtera sendiri, melainkan umat yang siap untuk berbagi.
- g. *Ummatan Qaanitah* (QS. 16 An-Nahl: 120)  
Kaum muslim adalah umat yang senantiasa menjaga dan memelihara sikap mental kepemimpinan. Ia siap dipimpin selama kepemimpinan yang diikutinya adalah kebenaran dan keadilan. Ia pun siap memimpin demi tegaknya kebenaran dan keadilan tersebut
- h. *Khairu Ummah* (QS. 3 Ali Imran: 110)  
Ummat Islam adalah ummat yang harus berorientasi pada prestasi hidup yang dirasakan bukan hanya untuk kalangansaja melainkan menjadi wujud rahmatan lil `alamin. Ia menjadi terbaik karena paling banyak memberi manfaat, menjadi teladan dalam perbuatan dan kebijakan.

### 2.3 Problematika Ummat Kontemporer

Globalisasi yang melibatkan masyarakat dalam universalisasi sains dan teknologi, informasi, budaya, ekonomi, politik dan sosial – pada dasarnya merupakan kelanjutan dari hembusan angin Barat yang lebih kuat.

Sebelumnya negeri-negeri kaum muslim telah mengalami berbagai persoalan destruktif sebagai produk imperialisme dan modernisme. Dengan demikian arus globalisasi, disamping secara *husnuzh-zhan* diterima sebagai sebuah “*sunnatullah*”, namun pada saat yang sama merupakan persoalan yang harus diwaspadai.

Globalisasi yang memiliki sisi gelap ini dapat menggiring masyarakat kepada satu bentuk kejatuhan, yaitu kejatuhan manusia (masyarakat) dari makhluk spiritual menjadi makhluk material, sehingga memiliki sifat jahili (AM. Saefuddin, 1993: 158-160) antara lain di sebabkan beberapa hal, (1) *humanisme* yang mengedepankan manusia kepada posisi melebihi fithrah dan kadar yang sewajarnya. (2) *sekularisme*, yaitu gagasan dikotomis yang memilah kehidupan dunia dari tata nilai agama. Agama dipinggirkan dengan sepenggal kecil aspek kehidupan yang dipandang tidak terlalu berarti, sedangkan wilayah yang lebih luas dianggap merupakan wilayah aktualisasi mutlak manusia yang tidak boleh diwarnai oleh ajaran-ajaran agama; (3) *materialisme*, yaitu gagasan tentang hidup yang dipandang serba materi, (4) *atheisme*, yakni gagasan untuk tidak mengakui eksistensi Tuhan baik secara konsepsi maupun pada tataran perilaku.

Menurut Al-Qardhawi, kaum muslim semestinya melihat zaman dari perspektif Islam, sekaligus pula melihat Islam dalam konteks zamannya. Islam memiliki karakteristik *waqiiyyah* (1995:178). *Waqi'iyah* Islam berarti Islam mengakui realitas zaman yang dihadapi dengan segala elemen yang ada di dalamnya, dan pada dasarnya Islam yang difirmankan-Nya adalah paduan yang pasti dengan realitas ciptaan-Nya. Dalam hal ini *waqi'iyah* Islam adalah *waqi'iyah al-mitsaliyah*, kontekstual namun tidak mengesampingkan idealisme.

## 2.4 Perubahan dan Pembinaan Ummat

Sardar mengajukan upaya-upaya yang menyangkut tugas perubahan dan pembinaan umat meliputi :

- 1) Peningkatan keterlibatan individu-individu dan masyarakat muslim dalam upaya memelihara dan mempertahankan nilai kultural, peradaban serta memperjuangkan cita-cita Islam, dan dalam waktu yang sama mengurangi ketergantungan dan pengaruh-pengaruh negatif dari barat.
- 2) Pengoptimalan lembaga-lembaga umat untuk memperjuangkan dan mempromosikan kepentingan dan kebutuhan seluruh umat, yang

melampaui batas-batas kebangsaan, geografis, bahasa dan etnis yang selama ini membuat ummah terkotak-kotak.

- 3) Menjadikan upaya-upaya bagi menegakkan kebaikan bagi seluruh ummah Islam sebagai kewajiban suci yang membutuhkan pengorbanan tulus dalam berbagai hal (sardar, 1989:14).

Dalam konteks perubahan sosial secara umum, Jalaluddin Rakhmat mengungkapkan tiga hal yang dapat menjadi penggerak terjadinya perubahan :

- 1) *Ideas*, yaitu perubahan pandangan hidup dan pandangan dunia yang kemudian mengubah struktur ekonomi, politik, sosial, budaya dan lainnya.
- 2) *Great Individuals*, yaitu hadirnya tokoh pengubah sejarah . yang termasuk kategori ini misalnya para nabi, pembaharu (mujaddid) dan tokoh-tokoh.
- 3) *Social movement*, yaitu gerakan perubahan yang melibatkan aktifitas masyarakat sebagai kekuatannya.

Sementara tentang strategi perubahan Jalaluddin menyebutkan beberap diantaranya,

- 1) *power strategy*, yaitu strategi perubahan sosial dengan menggunakan kekuatan yang cenderung bersifat memaksa.
- 2) *persuasive strategy*, yaitu strategi dengan cara mengubah pandangan publik melalui propaganda, dan
- 3) *normative-reeducative strategy*, yaitu dengan menggunakan medium pendidikan sebagai alat untuk mengubah paradigma berfikir masyarakat (1999:53).

### **3 Data Lapangan Dan Pembahasan**

#### **3.1 Gambaran umum Rumah Zakat indonesia Dompot Sosial Ummul Quro (RZI-DSUQ)**

Rumah Zakat Indonesia Dompot Sosial Ummul Quro (RZI-DSUQ) Bandung sekarang bermarkas di jalan Turangga No.33 Bandung, setelah sebelumnya menempati beberapa kali lokasi pusat kegiatan. Disamping di Bandung RZI-DSUQ juga memiliki pusat layanan di Jakarta --- Jl.Taruna

No.43 Pulo Gadung, dan di Yogyakarta --- Jl. Veteran No.9 dan di Surabaya  
Jl. Raya Kebonsari 27 A.

### 3.1.1 Latar Pendirian

Seputar tahun 1996 di sebuah rumah di jalan Turangga --- lokasi yang sekarang menjadi markas RZI-DSUQ, dalam sepekan sekali berlangsung pengajian rutin yang dihadiri puluhan orang, sebageaian besar masih berusia muda. Kegairahan menggali ilmu dan membangun persaudaraan melalui majlis ta'lim ini meningkat dan ditandai oleh semakin banyaknya mustami` yang hadir. Peningkatan kuantitas ini antara lain juga berkat sosialisasi yang cukup intens dari pengelola dan peserta, baik melalui sarana publikasi maupun pembentukan jaringan dan poros-poros informasi. Dari majelis ini --- yang kemudian dikenal dengan Majelis Ta'lim ummul Quro (MTUQ), lahirlah ide untuk mendirikan sebuah lembaga pengelola zakat.

Ide ini semakin menguat, namun dalam proyeksi para pengelola MTUQ lembag zakat yang dimaksud baru memungkinkan eksis setelah beberapa tahun.. Setelah rentang dua tahun aktivitas berkisar padakajian-kajian keislaman, pilihan aktivitas sosial kemudian jatuh pada pendirian Yayasan Ummul Quro yang menaungi Dompet Sosial Ummul Qurro (DSUQ) yang menjadi cikal bakal Rumah Zalat Indonesia (RZI) sekarang. Pilihan ini didasari oleh beberapa pertimbangan antara lain : Apresiasi masyarakat terhadap lembaga pengelola zakat saat itu belum mencitrakan lembaga zakat sebagaimana yang diharapkan. Alih-alih terkena penilaian seperti itu, DSUQ memilih untuk mengedepankan karya dan kepedulian terhadap masyarakat dalam bentuk pelayanan-pelayanan sosial. Atas dasar ini aktivitas pengajian menjadi berpadu dengan kegiatan bakti sosial terutama kedaerah-daerah minus dan rawan kristenisasi.

Aktivitas kemudian bertambah dengan program santunan pendidikan (Beasiswa) bagi yatim. DSUQ mencarikan donasi dari mereka yang berkomitmen mendukung program tersebut secara berkesinambungan, sekaligus juga melakukan hunting khalayak yang menjadi sasaran program tersebut. Dengan demikian DSUQ mediasi antara khalayak yang peduli dengan khalayak yang layak memperoleh perhatian.

Kepedulian terhadap anak yatim tidak diwujudkan dalam bentuk penghimpinana mereka dalam sebuah panti asuahan didasarkan pada

pertimbangan sosial – psikologi dan pragmatis. Penghimpunana mereka pada satu tempat menghendaki mereka terpisah dari ibu atau keluarga mereka yang masih ada, padahal kehilangan sebelah orang tua saja telah memberikan goresan psikologis yang tidak ringan. Problem lain adalah kemungkinan munculnya perasaan minder secara kolektif, dimana anak akan merasakan sebagai sebuah kelas sosial yang berbeda dengan anak lain diluar penghimpunan tersebut. Adapun secara pragmatis DSUQ belum memiliki fasilitas yang disamping memfasilitasi jua dapat mengeliminasi dampak-dampak psiko-sosial sebagaimana diungkapkan diatas.

Walupun masih dalam bentuk embrio ini DSUQ mencoba menerjuni medan yang keras berupa masyarakat yang daerahnya terkena bencana alam, bahkan ke daerah yang dilanda konflik fisik (perang etnis/motif agama). Interaksi denga nrealitas secara langsung dan sosialisasi hasil-hasil daerah tersebut menjadikan DSUQ makin dikenal publik dan menarik simpatik banyak kalangan.

Pada perkembangan nya kemudian DSUQ mendapat kepercayaan menjadi lembaga amil zakat baik melalui SK Gubernur maupun SK menteri (SK gubernur Jawa Barat No.451.12/kep.478-Yansos/2002. Dan menjadi lembaga Amil Zakat Nasional SK. Menteri Agama RI No.157/2003). Dengan “akreditasi” ini DSUQ menambahkan identitas baru di depannya yaitu Rumah Zakat Indonesia sebagai penunjuk adanya sebuah amanah dan tanggung jawab baru yang lebih luas dan menuntut kerja yang semakin profesional.

### **3.1.2 Tujuan Lembaga dan Kerangka Pengelolaan program**

RZI-DSUQ pada dasarnya memfokuskan diri pada penanganan dan pengelolaan dana-dana yang dapat diserap dari masyarakat. Profesionalitas lembaga di satu pihak serta kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pengelola dana umat di pihak lain dewasa ini merupakan fenomena yang menggembirakan. Artinya umat tidak berhenti sebatas telah menggugurkan kewajiban berzakat, infak atau shadaqah melainkan turut memonitor bagaimana dan kemana dana tersebut dikelola. Maka sesuai dengan potensi – potensi yang mungkin dimiliki umat serta orientasi program RZI-DSUQ sebagai medium yang menghantarkan dana tersebut kepada umat yang berhak, penjaringan sumber dana dilakukan meliputi : Dana Zakat, Dana Infak/Shodaqoh, Dana Bantuan Kemanusiaan, Dana Bea Siswa Yatim dan Dhuafa, Dana Kotak Peduli Kemanusiaan, Dana Sanggar Yatim, Dana

Bhakti Sosial, dan Dana Bantuan Kesehatan. Untuk kepentingan tersebut RZI tetap melakukan *hunting* data Muzakki melalui unit marketing. Disamping itu *customer link* di bangun melalui kontak langsung dengan masyarakat oleh personal-personal (korp mubaligh) yang bergerak di bidang pendidikan masyarakat (da`wah dan tabligh).

### 3.1.3 Produk dari Program Lembaga

- a. Program Kembalikan Senyum Anak Bangsa serta Program *Save Our Children* merupakan program santunan dalam bentuk bea siswa untuk anak yatim dan anak yang berasal dari ekonomi kurang mampu/dhuafa. Donasi yang diperoleh dari donatur setiap bulannya sebesar tujuh puluh lima ribu rupiahdigunakan untuk pembiayaan pendidikan setiap anak.
- b. Program Pengembangan Sektor Ril.  
Program ini dimaksudkan dalam rangka pemberdayaan ekonomi umat. Walaupun masih dalam tahapan-tahapan awal, namun program ini di coba diarahkan agar terbangun kelompok-kelompok produktif yang dapat melepaskan diri dari ketergantungan finansial menjadi insan-insan mandiri.
- c. Program Layanan Kesehatan /Pemeriksaan Dokter Spesialis.  
Program ini merupakan layanan kepada khalayak tidak mampu dalam bentuk pemeriksaan kesehatan secara gratis. Pemeriksaan terutama sekarang ini sudah berkembang pada pemeriksaan oleh dokter spesialis, antara lain spesialis mata, penyakit dalam, kandungan, syaraf, gigi dan lainnya.
- d. Klinik Kesehatan  
Program ini menyediakan pelayanan kesehatan secara cuma-cuma dalam bentuk pengobatan umum, operasi kecil, suntik KB, dan khitanan. Pengadaan klinik di tentukan berdasarkan pertimbangan pemanfaatannya oleh masyarakat.
- e. Layanan Mobil Jenazah  
Melalui program ini, pengelola RZI-DSUQ menyediakan sebuah kendaraan jenazah yang dapat dimanfaatkan untuk pengantaran sanak keluarga atau tetangga yang terkena musibah kematian. Dengan cara

menghubungi markas RZI para petugas kendaraan ini siap datang ke tempat yang dimaksudkan.

f. Program Indonesia Bebas Katarak (Layanan Operasi Katarak Gratis)

*Kepedulian Anda Membantu Mereka Melihat Dunia*, demikian motto program RZI-DSUQ yang satu ini, Indonesia Bebas Katarak. Program ini digulirkan sejak September 2002 dengan dukungan Rumah Sakit Mata Cicendo Bandung dan Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran Bandung. Bagian Ilmu Penyakit Mata.

g. Pengadaan Obat Murah

Melalui kerjasama dengan beberapa apotik dan produsen obat, RZI-DSUQ meluncurkan pelayanan pengadaan obat murah. Layanan ini ditujukan kepada lapisan masyarakat kurang mampu sebagai khalayak sasaran.

h. Program Qurban Smart

Program qurban produk RZI- DSUQ ini merupakan terobosan yang unik dan mungkin masih asing bagi sebagian khalayak kaum muslim yang terbiasa dengan aktivitas qurban pada kelazimannya. Dengan berbagai pertimbangan baik dari sisi syari'ah maupun kemaslahatan sosial, daging qurban diolah dalam bentuk daging kalengan (kornet).

i. Program Bantuan Kemanusiaan

program ini merupakan kegiatan bantuan yang ditujukan kepada daerah-daerah yang sedang dilanda bencana alam seperti banjir, longsor, dan lainnya atau juga daerah yang dilanda konflik seperti yang pernah terjadi di Ambon dan Maluku dan beberapa daerah lainnya. Program bantuan antara lain meliputi bantuan pakaian, makanan dan pembangunan sarana fisik/publik yang penting dan mendesak, pengobatan serta pembimbingan mental spritual.

j. Program Ramadhan

Memfaatkan nuansa yang tercipta dengan kehadiran Ramadhan yang setahun sekali, RZI-DSUQ menawarkan program donasi untuk buka bersama bagi anak-anak yatim dan dhuafa. Bentuknya adalah dengan memberikan dana bagi paket makanan berbuka dengan hitungan tertentu untuk setiap paketnya. Sejalan dengan

itu, mendekati berakhirnya Ramadhan dan menjelang Iedul Fitri ditawarkan pula donasi untuk kado lebaran bagi anak yatim dan dhuafa, sehingga kebahagiaan hari raya dapat dirasakan pula oleh mereka.

### 3.2 Dimensi pembinaan ummah dari keberadaan RZI-DSUQ sebagai lembaga swadaya masyarakat (LSM) muslim.

Terdapat dua aspek penting pendidikan yang terdapat dalam perjalanan dan kiprah RZI-DSUQ yaitu :

#### 1) Pembinaan keummatan yang bersifat internal RZI-DSUQ

Kelahiran RZI-DSUQ yang embrionya berasal dari majelis Ta`lim yang mengkaji materi-materi *tsaqofqh* islamiyah menunjukkan pondasi, konsepsi dan orientasi yang kental dengan muatan pembinaan dan syiar da`wah. Bahkan RZI-DSUQ merupakan bentuk dari pembinaan dan da`wah itu sendiri yang berbasis pada spirit da`wah yang *kahartos karaos* (bisa dipahami dan bisa dirasakan manfaatnya). Ada beberapa aspek edukatif yang muncul dilingkungan internal lembaga, di antaranya : pembinaan pemikiran /*fikriyah*, pembinaan kekuatan fisik/*jasadiyah*, pembinaan kejiwaan/ *nafsiyah*, pembinaan spiritual/*ruhiyah*, pembinaan kebersamaan dan persaudaraan/*jama`iyah*, pembinaan tata organisasi, manajemen dan kepemimpinan/*tanzhimiyah*, pembinaan sikap sosial kemasyarakatan/*ijtima`iyah*. Serta pembinaan tanggung jawab da`wah/*da`awiyah*.

#### 2) Pembinaan keummatan yang menjadi khalayak eksternal RZI-DSUQ

##### a. Khalayak langsung

Dalam konteks ini analogi yang relatif relevan dengan proses pembinaan khalayak sasaran adalah tahap pertama memberi ikan karena mereka membutuhkannya, kemudian memberi ikan dan kailnya sehingga terjadi pembelajaran kemandirian dan melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang lain, memberi keterampilan mengail dan mengembangkan cara-cara memperoleh ikan sehingga bisa mandiri, dan akhirnya memotivasi agar dapat memberdayakan orang lain.

b. Khalayak tida langsung

Kepada masyarakat pada umumnya, kehadiran RZI-DSUQ yang dikenalkan melalui sosialisasi media cetak atau lisan dari mulut kemulut serta pengamatan terhadap kiprah nyatanya merupakan stimulus yang merangsang berfikir dan tafakkuri. Secara tidak langsung hal merupakan sarana untuk menumbuhkan pengertian dan pemahaman baru yang berujung pada kesadaran dan kehendak untuk meniru, mendukung atau menjadi inspirasi bagi lahirnya karya-karya besar lain yang konsern terhadap kepentingan umat.

3) Sinergis antara RZI-DSUQ dengan lembaga-lembaga sejenisnya

Dengan adanya UU No.38 Tahun 1999 dan UU No.17 Tahun 2000 tentang Zakat dan pengelola zakat, terdapat ruang bagi munculnya lembaga-lembaga kemasyarakatan yang terjun di bidang pengelolaan zakat infak dan shadaqah. Dengan demikian pengelolaan dana umat tersebut terbagi menjadi dua jalur, yaitu jalur yang dibentuk oleh pemerintah melalui badan amil zakat, serta jalur yang dikelola masyarakat melalui lembaga-lembaga zakat.

Diantara lembaga-lembaga zakat sejenis selain RZI-DSUQ adalah PKPU (Pos Keadilan Peduli Ummat), Dompot Dhuafa- Republika, DPU (Dompot Peduli Ummat) serta lainnya. Lembaga-lembaga ini, baik yang melalui jalur badan amil zakat maupun lembaga zakat, berhimpun dalam satu forum yang di namakan Forum Zakat (FOZ) yang didalamnya dilakukan upaya-upaya lintas konsultasi, konsolidasi serta bentuk-bentuk hubungan sinergis lainn. Diharapkan dimasa yang akan datang akan ada satu ikatan bersama yang menjadi payung bagi keberadaan badan dan lembaga-lembaga ini.

#### **4 Temuan Penelitian**

Berdasarkan perolehan data empirik serta konsepsi teoretik yang ditempatkan dalam bingkai dialogis, maka dapat dikemukakan beberapa temuan penelitian yang berkaitan denga pola pembinaan umat melalui LSM muslim antra lain :

##### **4.1 LSM Muslim sebagai Pelaku Aktif Pembinaan Umat**

- 1) LSM muslim dapat memainkan peran yang cukup strategis dalam pembinaan umat dan perubahan sosial.

- 2) Spirit sebagai agen pembina dan perubah memiliki kekuatan yang berarti apabila mengakar pada dasar-dasar ideologis yang bersumber pada ajaran islam.
- 3) Ide dan gagasan mengenai format aktivitas pembinaan merupakan model pertama utama yang turut menggerakkan aktivitas serta mengundang kehadiran sumber daya lainnya dalam upaya pengokohan lembaga.
- 4) Aplikasi konsep amal jama`i (jama`ah) sangat membantu dalam melahirkan sebuah lembaga swadaya masyarakat yang mapan dan dinamis dalam aspek kepemimpinan, manajerial dan organisasional.
- 5) Dinamika lembaga tergantung pada lembaga kreatif dan inovatif dari para pelaku yang aktif di dalamnya dan tergambar dari program yang bisa dihasilkannya.

#### **4.2 Realitas Umat Sebagai Khalayak Sasaran Pembinaan**

- 1) Pada Umumnya kondisi masyarakat dapat dikategorikan kedaam potensi-potensi yang dapat membangun hubungan simbiotik diantara mereka. Pada satu sisi terdapat masyarakat yang memiliki potensi-potensi lebih yang belum tergarap sehingga kelebihan tersebut belum produktif menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat secara sosial. Disisi lain banyak masyarakat yang mengundang perhatian dan kepedulian, yang juga potensi untuk terjadinya proses pemberdayaan. Dalam realitas tersebut upaya-upaya menjembati dan memadukan kedua potensi tersebut merupakan katalisator terjadinya simbiosis dimaksud.
- 2) Aspek pengetahuan, pemahaman, kesadaran dan kemauan masyarakat merupakan ranah-ranah yang perlu mendapatkan sentuhan. Ranah-ranah inilah yang sejatinya menjadi target program pembinaan yang dikembangkan LSM muslim. Terjadinya perubahan lebih baik pada wilayah-wilayah ini akan mengantarkan masyarakat pada proses pemberdayaan diri sehingga bisa menjadi sebuah masyarakat yang mandiri dan dinamis.
- 3) Problematika masyarakat cenderung merupakan gabungan dari berbagai masalah yang saling berkaitan yang selayaknya membutuhkan penanganan yang sistemis dan sistematis. Dengan demikian pembinaan masyarakat adalah upaya yang meminta energi

yang besar dalam waktu yang panjang dengan berbagai pendekatan dan melibatkan berbagai pihak terkait.

#### 4.3 Pola Pembinaan Efektif melalui LSM Muslim

- 1) LSM Muslim bila hendak eksis dan mengembangkan diri, penting sekali membaca realitas persoalan masyarakat disekitarnya. Problematika masyarakat ini dibanding sebagai halangan lebih merupakan bahan bakar dan modal untuk menentukan bentuk dan jenis kiprah/aktivitas yang menjadi garapan. Disini LSM tampil sebagai bagian umat atau masyarakat itu sendiri yang menjadi poros pembinaan dan perubahan dirinya. Dengan demikian akan tampil pola pembinaan umat yang relevan dan memiliki makna yang signifikan ditengah masyarakat.
- 2) LSM Muslim dalam rangka melakukan pembinaan umat dapat bergerak pad aspek kognitif-konatif. Pada wilayah ini ditumbuhkan kesadaran diri masyarakat, baik mengenai masalah maupun potensi; dikembangkan makna nyata persaudaraan sesama sehingga hak dan kewajiban ukhuwwah dapat ditunaikan oleh semua pihak dengan pemahaman dan kesadaran yang baik; pada kurun yang sama mengikatkan kembali umat kepada ikatan wawasan dan kesadaran Islam sebagai ajaran dan pandangan hidupnya secara integral.
- 3) Disamping hal di atas, faktor penting lainnya adalah pembinaan yang bergerak pada wilayah praksis-pragmatis dimana LSM dihadapkan langsung pada pemenuhan kebutuhan, tuntutan, harapan dan problematika ril masyarakat. Lazimnya masyarakat pada tataran ini tidak dapat hanya mendengar retorika dan wacana yang cenderung “verbalistik”. Sentuhan pembinaan yang terbukti secara ril, terasa saat itu juga lebih memberikan jejak yang simpatik. Hal ini dapat dilakukan secara bertahap hingga masyarakat dapat mandiri dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya.
- 4) Untuk menjaga kesinambungan pembinaan, penting LSM menjaga “silaturrahim” dengan khalayak binanya, setidaknya dengan mempertahankan *self image* bahwa lembaga tersebut masih eksis dan istiqomah dalam koridor pembinaan dan pelayanannya terhadap masyarakat. Terlebih bila program-program lembaga memang dilakukan secara rutin dan kontinyu, apabila tidak sekurangnya terdapat aktivitas atau program insidental bagi khalayak masyarakat yang sudah

merasakan sentuhan pembinaan lembaga. Hal ini penting pula dalam kerangka monitoring hasil dan dampak pembinaan pada khalayak.

- 5) Orientasi pembinaan dan khidmat terhadap persoalan masyarakat tidak semestinya menjadikan lalai terhadap pemeliharaan dan peningkatan kualitas internal LSM itu sendiri, terutama dari aspek SDMnya. Karenanya pembinaan internal menjadi prioritas yang akan turut menentukan kualitas keterlibatan dan kontribusi lembaga kepada masyarakat.
- 6) Dalam aktivitas kelembagaannya LSM perlu memanfaatkan keuntungan-keuntungan yang diberikan oleh teknologi. Teknologi dapat membantu tumbuh kembangnya lembaga serta efektivitas program yang diperuntukan kepada masyarakat, baik menyangkut informasi, publikasi-sosialisasi, rekrutasi SDM, penggalangan finansial serta marketingnya.

## **5 Kesimpulan Dan Rekomendasi**

### **5.1 Kesimpulan**

Berangkat dari permasalahan penelitian serta data-data yang diperoleh, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Gambaran umum Rumah Zakat Indonesia DSUQ sebagai sebuah LSM muslim :
  - a. RZI-DSUQ dibangun dari suatu pemahaman dan kesadaran tentang fundamental ajaran Islam.
  - b. RZI-DSUQ pada bidang pengelolaan dana umat merupakan proyeksi dari persentuhan para aktivis majelis ta`lim dengan realitas masyarakat kecil yang mengalami dampak dari kesenjangan ekonomi, kebijakan yang tidak memihak mereka, pembangunan yang memarjinalkan mereka, dan problematika keummatan lainnya.
  - c. RZI-DSUQ memberikan alternatif kepada khalayak dalam hal pengelolaan dana ummat.
  - d. Program-program RZI-DSUQ merupakan bentuk kongkrit yang dapat langsung dirasakan masyarakat (khalayak sasaran).
  - e. Keterlibatan masyarakat dalam RZI-DSUQ setidaknya dalam beberapa posisi, yaitu : sebagai pendukung secara moral dan pendukung secara finansial konsumen program dikarenakan mereka

- adalah orang-orang yang memang membutuhkan dan menjadi sasaran program lembaga.
- f. Pengelolaan RZI-DSUQ ditunjang oleh pakar yang membidangi aspek-aspek penting pengelolaan dana umat.
  - g. RZI-DSUQ memposisikan diri sebagai lembaga yang dinamis dan kreatif dengan tetap mengedepankan prinsip-prinsip agamis, realitas masyarakat dan akuntabilitas oleh umat.
- 2) Dimensi pembinaan umat dari keberadaan dan program-program Rumah Zakat Indonesia DSUQ :
- Kehadiran lembaga RZI-DSUQ dengan program-programnya memberikan efek edukatif secara internal kepada SDM lembaga maupun secara eksternal kepada khalayak konsumen, serta masyarakat yang turut mengamati dan mencermati kiprah lembaga ini pada umumnya.
- 3) Hubungan Rumah Zakat Indonesia DSUQ dengan lembaga keagamaan dan lembaga-lembaga sejenisnya :
- a. Bentuk-bentuk komunikasi, konsolidasi, kemitraan dan kerjasama dikembangkan RZI-DSUQ dengan pihak-pihak lain baik yang bergerak dibidang tertentu maupun dengan lembaga-lembaga sejenisnya.
  - b. RZI-DSUQ secara tidak langsung mencoba tampil menjadi model lembaga pengelola zakat yang dikemas secara profesional dan modern.

## 5.2 Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian ini peneliti mengajukan beberapa saran dan rekomendasi, antara lain kepada :

- 1) Bagi insan perguruan tinggi
  - a. Menjadikan area pembelajaran tidak hanya pada batas-batas tembok kampus/institusi pendidikan formal.
  - b. Turut terjun bersama elemen-elemen masyarakat lain (antara lain LSM dalam upaya melakukan pemberdayaan masyarakat
  - c. Mengembangkan kajian dan penelitian-penelitian yang hasilnya dapat menjadi kontribusi dan alternatif bagi solusi permasalahan masyarakat.

- 2) Bagi Pemerintah
  - a. Memberi dukungan dan perhatian baik moril maupun materil kepada LSM
  - b. Menjadikan LSM sebagai mitra kerja
  - c. Melakukan pembinaan terhadap LSM-LSM agar menjadi lembaga yang memperoleh akuntabilitas yang baik dari publik.
- 3) Bagi RZI-DSUQ dan lembaga swadaya Masyarakat (LSM) pada umumnya :
  - a. Selayaknya melakukan pembenahan dan pengembangan diri dengan kreativitas dan inovasi berkelanjutan
  - b. Masih banyak bidang permasalahan yang ada ditengah masyarakat dan masih menunggu kekuatan-kekuatan kolektif untuk menanganinya, antara lain gerakan kristenisasi yang merebak ke tengah masyarakat ekonomi lemah, anak jalanan, pengangguran dan lainnya
  - c. Selayaknya kerjasama antar LSM, atau antara LSM dengan pemerintah, pesantren atau lembaga keagamaan lain tidak hanya sebatas pertemuan dan forum koordinasi untuk kegiatan yang sporadis, melainkan dapat ditingkatkan ke dalam bentuk kerja dan konstruksi sinergis yang lebih besar, tersistem dan berkesinambungan.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Terj. Shihabuddin. Jakarta : Gema Insani Press,
- Amsyari, Fuad. 1993. *Masa Depan Umat Islam Indonesia, Peluang dan Tantangan*. cet.1. Bandung : Mizan.
- Haque, Ziaul. 2000. *Wahyu dan Revolusi*. terj. E.Setiawan, cet.1. Yogyakarta : LKIS.

- Kuntowijoyo, 1993. *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*. cet.5. Bandung : Mizan.
- Langgulong, Hasan. 1992. *Asas-asas Pendidikan Islam*. cet.2. Jakarta : Pustaka Al-Husna.
- Mannan, Muhammad Abdul. 1993. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. terj. Nastangin. Yogyakarta : PT.Dana Bhakti Wakaf.
- Mudyahardjo, Redja. 2002. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. cet.2. Bandung : Remaja Rosda Karya..
- O`dea, Thomas F. 1996. *Sosiologi Agama*. terj. Tim Yasogama. cet.7. Jakarta : Rajawali : Pers.
- O`neil, William F. 2002. *Ideologi-ideologi Pendidikan*, terj. Omi Intan Naomi, cet2 Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1991. *Islam Alternatif*. cet.4. Bandung : Mizan.
- , 1999. *Rekayasa Sosial, reformasi atau Revolusi*, cet.1. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Saefuddin, AM. 1993. *Desekularisasi Pemikiran, Landasan Islamisasi*. Bandung : Mizan
- Sardar, Ziauddin. 1993. *Rekayasa Masa Peradaban Muslim*, Terj. Rahmani Astuti, cet.4 . Bandung : Mizan.
- Qardhawi, Yusuf. 1997. *Sistem Masyarakat Islam dalam Al Qur`an & Sunnah*, terj. Abdus Salam Masykur. cet.1. Solo : Citra Islam Press.
- , 1997. *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*. Terj. Didin Hafiduddin. Dkk. cet.1. Jakarta : Robbani Press.